

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi persaingan pasar yang ditandai dengan semakin bebasnya perdagangan dalam berbagai sektor saat ini membuat setiap perusahaan memacu manajemennya dalam bekerja lebih efisien, sehingga mampu bersaing di dalam perdagangan baik dalam negeri maupun luar negeri. Di Indonesia, laju pertumbuhan manufaktur cukup pesat. Dimana meningkatnya laju pertumbuhan sektor manufaktur lebih banyak didominasi oleh sektor konsumsi. Hal ini sebagaimana dilansir oleh *Indonesia Finance Today* bahwa daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang sektor konsumen yang tumbuh 28%. Kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi kedua dari sepuluh sektor yang ada. Kinerja sektor konsumen juga lebih tinggi dari dua sektor lainnya yakni sektor aneka industri dan industri dasar yang juga menjadi bagian indeks manufaktur (<http://www.kemenperin.go.id>).

Sektor konsumsi merupakan sektor yang produknya banyak dibutuhkan oleh masyarakat dalam berbagai kalangan terutama di Indonesia. Besarnya tingkat konsumsi masyarakat, Indonesia bukan hanya menjadi target pasar produk-produk luar negeri yang potensial, tetapi juga sebagai target investasi para investor (<http://www.seputarforex.com>). Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto mengatakan, potensi pertumbuhan sektor manufaktur masih sangat besar.

Pertumbuhannya hampir dua kali dari pertumbuhan ekonomi nasional, yakni sebesar 8,4% di 2016 di mana pertumbuhan ini di atas pertumbuhan ekonomi yang sebesar 5,02%. Pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan positif (<https://ekbis.sindonews.com>).

Berdasarkan data pertumbuhan tersebut, mengindikasikan bahwa tingkat konsumsi masyarakat akan produk yang dihasilkan oleh perusahaan makanan dan minuman cukup besar. Selain karena dipicu oleh besarnya jumlah penduduk di Indonesia, produk makanan dan minuman juga merupakan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Kantar Worldpanel Indonesia, produk makanan dan minuman (mamin) menjadi barang konsumsi harian yang paling banyak dibeli oleh konsumen yaitu sebesar 81 persen. Disusul produk *Personal Care* sebanyak 10,6 persen dan produk *Home Care* sebanyak 8,4 persen (<https://economy.okezone.com>). Hal ini yang akan memicu tingkat penjualan perusahaan makanan dan minuman semakin tinggi, sehingga akan berdampak pada peningkatan laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Berikut ini ditampilkan data laba yang dihasilkan oleh perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 5 tahun yakni dari tahun 2012 hingga tahun 2016:

Tabel 1: Estimasi Laba Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Selama Tahun 2012-2016

(Disajikan dalam Rupiah)

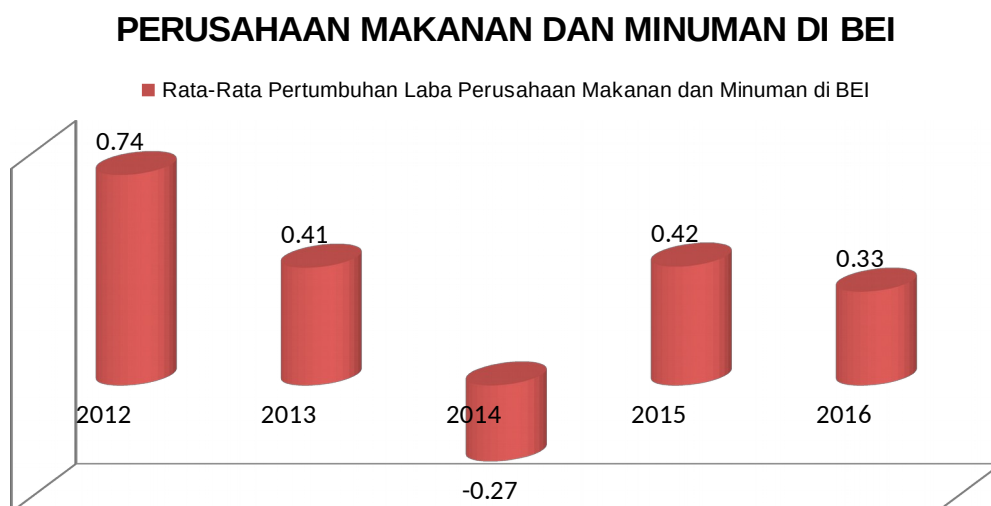
Kode	Nama Perusahaan	LABA					
		2011	2012	2013	2014	2015	2016
ADES	PT. Akasha Wira International Tbk	25,868	83,376	55,656	31,021	32,839	55,951
AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	149,951	253,664	346,728	377,911	373,750	719,228
ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	3,424,426,738	16,167,317,065	12,058,794,054	-10,135,298,976	-24,345,726,797	-26,500,565,763
CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk	96,305,943,766	58,344,237,476	65,068,958,558	41,001,414,954	106,549,446,980	249,697,013,626
DLTA	PT. Delta Jakarta Tbk	151,715,042	213,421,077	270,498,062	288,073,432	192,045,199	254,509,268
ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2,066,365	2,282,371	2,235,040	2,531,681	2,923,148	3,631,301
INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	4,891,673	4,779,446	3,416,635	5,146,323	3,709,501	5,266,906
MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	507,382	453,405	1,171,229	794,883	496,909	982,129
MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	483,486,152,677	744,428,404,309	1,013,558,238,779	409,842,768,594	1,250,233,128,560	1,388,676,127,665
PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	23,858,490,558	25,623,404,271	21,322,248,834	-28,175,252,332	-42,619,829,577	-36,662,178,272
ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	115,932,533,042	149,149,548,025	158,015,270,921	188,577,521,074	270,538,700,440	279,777,368,831
SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	7,563,145,189	12,703,059,881	58,266,986,267	89,115,994,107	40,150,568,620	22,545,456,050
SKLT	PT. Sekar Laut Tbk	5,976,790,919	7,962,693,771	11,440,014,188	16,480,714,984	20,066,791,849	20,646,121,074
STTP	PT. Siantar Top Tbk	42,675,154,847	74,626,183,474	114,437,068,803	123,465,403,948	185,705,201,171	174,176,717,866
ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	128,449,344,052	353,431,619,485	325,127,420,664	283,360,914,211	523,100,215,029	709,825,635,742
	Rata-Rata	60,522,089,205	96,177,182,740	118,638,181,628	74,255,409,054	155,305,205,175	185,496,457,440

Sumber: Publikasi Laporan Keuangan di BEI yang telah diolah

Berdasarkan data di atas dapat dilihat rata-rata pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman menunjukkan angka yang berfluktuasi atau naik turun. Dimana rata-rata laba perusahaan makanan dan minuman mengalami peningkatan pada tahun 2013. Namun pada tahun 2014 mengalami penurunan laba, bahkan ada beberapa perusahaan yang justru mengalami kerugian. Pada tahun 2015 hingga tahun 2016 rata-rata laba perusahaan mengalami peningkatan, meskipun terdapat beberapa perusahaan yang mengalami rugi, namun ada beberapa perusahaan pula yang memperoleh peningkatan laba yang signifikan.

Berdasarkan data laba yang diambil dari laporan laba rugi masing-masing perusahaan makanan dan minuman tersebut maka dapat dilihat rata-rata pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman adalah sebagai berikut:

Gambar 1: Grafik Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2012-2016



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Makanan dan minuman di BEI, yang diolah

Presentase data ini memperlihatkan pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman kurang baik. Rasio pertumbuhan laba selama 5 tahun hanya menunjukkan penurunan. Sekalipun meningkat, peningkatan tersebut tidak begitu signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Dimana hal tersebut dapat dilihat dari tahun 2013 hingga tahun 2014. Rasio pertumbuhan laba menurun. Peningkatan rasio terjadi pada tahun 2015, namun peningkatan tersebut tidak melebihi peningkatan rasio yang terjadi pada tahun 2012, yang kemudian menurun lagi pada tahun 2016.

Data rasio pertumbuhan laba ini masih belum konsisten dengan data pertumbuhan laba menurut pernyataan beberapa artikel yang telah dipaparkan di atas. Sehingga berdasarkan hal ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan tidaklah hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan akibat konsumsi masyarakat yang semakin tinggi. Namun kondisi kinerja internal perusahaan juga sangat mempunyai kontribusi terhadap peningkatan dan juga penurunan laba perusahaan.

Estimasi pertumbuhan laba pada dasarnya dapat dilihat dengan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan dianggap belum cukup untuk menilai kinerja perusahaan dan memprediksi laba perusahaan secara akurat. Oleh karena itu, diperlukan analisis laporan secara mendalam terhadap laporan keuangan. Salah satu cara untuk memprediksi laba perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan (Wibisono, 2016). Beberapa diantaranya adalah analisis rasio

likuiditas dan rasio solvabilitas. Menurut Wijayanto (2012: 240) likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar yang jatuh tempo. Sementara rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Hanafi dan Halim, 2009: 81).

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *working capital to total asset*. Sedangkan rasio solvabilitas diproksikan dengan rasio *current liabilities to inventory*, dan *operating income to total liabilities*. Rasio-rasio ini memperlihatkan tentang bagaimana pengelolaan modal kerja, dan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya. Karena pada dasarnya pertumbuhan laba yang meningkat atau menurun tidak akan terlepas dari hubungannya dengan pengelolaan terhadap modal kerja, baik yang berasal dari aktiva maupun hutang yang dimiliki oleh perusahaan.

Working capital to total asset merupakan salah satu rasio likuiditas yang membandingkan antara modal kerja perusahaan dengan total aset yang dimilikinya. Modal kerja merupakan hasil dari aset lancar yang telah dikurang kewajiban lancar. Meningkatnya rasio *working capital to total asset* mengindikasikan bahwa semakin besar modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut akan memicu pertumbuhan laba yang semakin tinggi. Dalam artian bahwa setiap perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya harus ditunjang oleh modal kerja. Jika modal

kerja semakin besar, maka akan menghasilkan aktivitas operasional yang besar, baik dari produksi hingga penjualan semakin besar, sehingga akan memberikan peluang laba yang besar pula.

Menurut Zanora (2013), *working capital to total asset* (WCTA) menunjukkan proporsi modal kerja atas total asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan sangat membutuhkan modal kerja dalam mendukung operasional perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan. Runy (2002) berpendapat bahwa semakin besar WCTA akan meningkatkan modal kerja yang selanjutnya akan memengaruhi pertumbuhan laba. WCTA yang semakin tinggi menunjukkan modal operasional perusahaan besar dibandingkan dengan jumlah aktivanya (*total assets*). Modal kerja yang besar akan memperlancar kegiatan operasi perusahaan sehingga perusahaan mampu membayar hutangnya, dengan demikian pendapatan yang diperoleh meningkat (Reksoprayitno, 1991).

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Pangaribuan (2017) yang menyatakan bahwa *working capital to total asset* (WCTA) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang berarti bahwa semakin tinggi rasio *working capital to total asset* (WCTA) maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan laba perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Erawati dan Widayanto (2016), WCTA justru tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Current liabilities to inventory merupakan salah satu rasio solvabilitas yang menunjukkan perbandingan antara hutang lancar dengan persediaan. Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya dari persediaan. Karena semakin besar rasio tersebut berarti semakin besar pula hutang yang digunakan untuk membiayai persediaannya. Artinya jika hutang yang dimiliki perusahaan ini lebih besar dari persediaan, maka perusahaan akan sulit untuk mengembalikan utang-utangnya. Selain itu, laba akan semakin menurun dikarenakan beban bunga yang semakin besar.

Reksoprayitno (1991) mengemukakan bahwa semakin tinggi CLI berarti hutang lancar perusahaan (*current liabilities*) untuk membiayai persediaan di gudang makin besar, sehingga beban hutang perusahaan menjadi makin besar. Hal ini menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang.

Menurut Wijaya (2013) bahwa *current liabilities to inventory* yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap supplier tinggi atau semakin besarnya hutang perusahaan untuk membiayai persediaannya. Keadaannya ini menimbulkan risiko ketidakmampuan perusahaan membayar hutangnya dan bisa juga mengakibatkan biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan.

Adapun penelitian Pangaribuan (2017) menemukan bahwa *current liabilities to inventory* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil tersebut mengartikan bahwa peningkatan rasio *current liabilities to inventory* justru hanya akan menurunkan laba perusahaan. Namun penelitian Prasetiono dan Hapsari (2009) menemukan hasil yang berbeda bahwa CLI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Selain *current liabilities to inventory*, rasio solvabilitas yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *operating income to total liabilities*. Rasio ini membandingkan antara laba operasi dengan total hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Laba operasi merupakan laba sebelum bunga dan pajak. Semakin besar rasio *current liabilities to inventory* menandakan bahwa semakin besar laba operasi yang diperoleh perusahaan dari penggunaan hutangnya, dan ini mengartikan pula bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya semakin tinggi.

Mahfoedz (1994) menyatakan bahwa OITL merupakan rasio solvabilitas/*leverage*. Semakin besar OITL menunjukkan semakin besar laba yang diperoleh dari kegiatan penjualan terhadap total hutang perusahaan. Perolehan laba yang besar mengakibatkan perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya. Dengan demikian kegiatan operasi menjadi lancar dan pendapatan yang diperoleh meningkat, sehingga pertumbuhan laba meningkat.

Penelitian Erawati dan Widayanto (2016) menemukan bahwa *operating income to total liabilities* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil tersebut memberikan arti bahwa peningkatan *operating income to total liabilities* berdampak baik terhadap peningkatan pertumbuhan laba perusahaan. Hal yang sama pula ditemukan dalam penelitian Adisetiawan (2012) bahwa *operating income to total liabilities* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara Pangaribuan (2017) menyatakan bahwa *operating income to total liabilities* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Mengamati berbagai fenomena yang sudah dijelaskan baik teori, data, dan hasil beberapa penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2012-2016”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Potensi pasar yang dimiliki oleh perusahaan makanan dan minuman di BEI memberikan peluang penjualan yang besar, hingga memicu adanya pertumbuhan laba.

2. Teori yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, tidak konsisten dengan data berdasarkan laporan keuangan yang telah diolah, sehingga memberikan temuan yang berbeda.
3. Adanya perbedaan hasil penelitian antara beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh WCTA, CLI, dan OITL terhadap pertumbuhan laba. Sehingga membuat peneliti ingin mengkaji kembali penelitian tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
3. Apakah Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang variabel likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan laba sehingga dapat menjadi acuan pada penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran khusus kepada pihak manajemen perusahaan dan investor tentang pentingnya mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan pertumbuhan laba dengan menganalisis secara lebih mendalam ketika investor akan melakukan kegiatan investasi.